

### **ABSTRACT**

*This research aims to explore the theoretical background of positive discipline policies and identify the interpersonal communication skills required based on a study of best practices related to its implementation. This research is essential due to the inherent challenges in applying positive discipline as part of the Merdeka Curriculum policy, coupled with the persistent perception that punishment and consequences are effective in enforcing discipline. Understanding and applying interpersonal communication skills are crucial to bridging this gap. Employing a qualitative approach, this study utilizes a systematic literature review. The findings indicate that interpersonal communication skills facilitate teachers' and students' comprehension of needs and their acceptance of universal values. Interpersonal communication supports two primary processes of positive discipline: establishing class agreements and implementing restitution. The interpersonal communication skills necessary for effective positive discipline include student engagement, acceptance of student attitudes and perspectives, a focus on solutions, and the provision of positive reinforcement. This research offers policy recommendations for managing student behavior through restitution and for developing teacher training modules on positive discipline implementation.*

**Keywords:** *positive discipline; role of communication; interpersonal communication; merdeka curriculum; restitution; universal values*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap latar belakang teoretis kebijakan disiplin positif dan mengidentifikasi keterampilan komunikasi antarpribadi yang dibutuhkan berdasarkan kajian praktik baik terkait penerapan disiplin positif. Penelitian ini dibutuhkan karena penerapan disiplin positif sebagai bagian dari kebijakan Kurikulum Merdeka bukannya tanpa tantangan, serta masih terdapat persepsi bahwa hukuman dan konsekuensi efektif dalam menegakkan disiplin. Pemahaman dan keterampilan komunikasi antarpribadi dibutuhkan untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode telaah pustaka sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi antarpribadi memudahkan guru dan siswa dalam memahami kebutuhan dan menerima nilai-nilai universal. Komunikasi antarpribadi menunjang dua proses utama disiplin positif, yaitu menentukan keyakinan kelas dan melakukan restitusi. Keterampilan komunikasi antarpribadi yang dibutuhkan dalam penerapan disiplin positif meliputi pelibatan siswa, penerimaan terhadap sikap dan perspektif siswa, serta fokus pada solusi dan memberikan penguatan positif. Penelitian ini memberikan rekomendasi kebijakan pengelolaan perilaku siswa melalui restitusi dan kebijakan pengembangan modul pelatihan guru dalam penerapan disiplin positif.

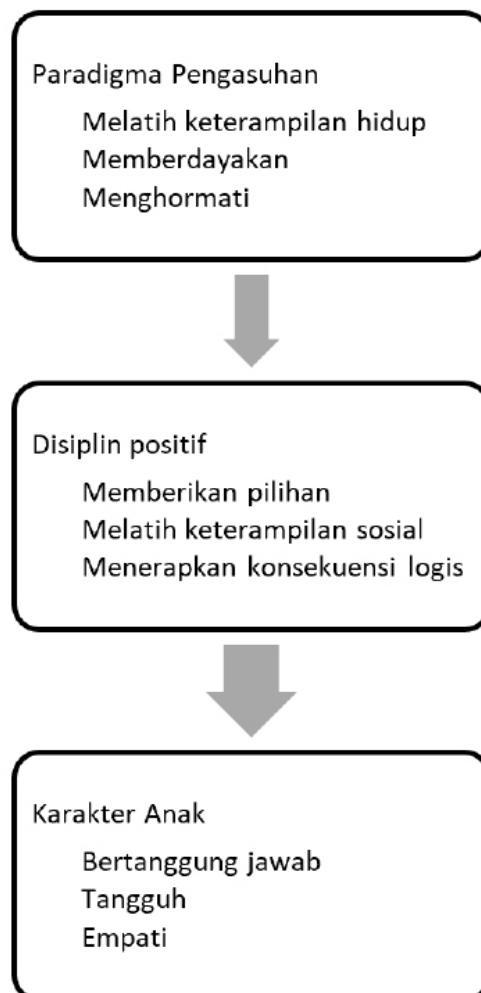
**Kata kunci:** disiplin positif; peran komunikasi; komunikasi antarpribadi; Kurikulum Merdeka; restitusi; nilai-nilai universal

## PENDAHULUAN

Penerapan disiplin positif merupakan salah satu bagian dari kebijakan Kurikulum Merdeka. Satuan pendidikan didorong untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, menarik, aman, serta bebas dari tindak kekerasan maupun perundungan. Hasil survei lingkungan belajar tahun 2021 menunjukkan bahwa satuan pendidikan masih lemah dalam melakukan manajemen kelas, yaitu hanya 2% satuan pendidikan yang mampu melakukan disiplin positif dan keteraturan suasana kelas (Direktorat Sekolah Menengah Atas, 2022).

Sebagai sebuah kebijakan, penerapan disiplin positif berkaitan dengan keberpihakan satuan pendidikan terhadap peserta didik. Hal ini sejalan dengan filosofi Kurikulum Merdeka yaitu kemandirian, kebebasan, dan tanggung jawab. Siswa dipandang sebagai individu yang mampu menentukan perilaku yang baik dan buruk dengan penuh tanggung jawab.

Disiplin positif seyogianya menjadi proses pembelajaran bagi peserta didik agar mampu menentukan tindakan dan langkah yang perlu dilakukan untuk mencapai kesuksesan belajar. Seperti filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara, peserta didik memiliki kebebasan (merdeka) untuk mengatur dirinya, dengan syarat ia memahami alasan untuk mengikuti sebuah ajaran (Ainia, 2020). Dengan kebijakan tersebut, peserta didik diharapkan dapat lebih mandiri dan disiplin terhadap dirinya sebagai calon pemimpin.



**Gambar 1** Kerangka Dasar Disiplin Positif  
Sumber: Diadaptasi dari Nelsen (2023)

Nelsen, pelopor disiplin positif mengembangkan paradigma berdasarkan prinsip pengasuhan Adlerian yang berfokus untuk mendorong dan melatih keterampilan hidup dengan saling menghormati dan memberdayakan (Ferguson & Gfroerer, 2023; Nelsen, 2023). Paradigma ini menunjukkan bahwa disiplin positif bertujuan untuk membantu anak-anak berkembang menjadi orang yang bertanggung jawab, tangguh, dan berempati. Struktur paradigma tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.

Penerapan disiplin positif dalam konteks kebijakan Merdeka Belajar berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran, kepemimpinan instruksional, iklim keamanan sekolah, serta iklim kebinekaan (Souisa dkk., 2022). Sejalan dengan itu, Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 12 mengenai Standar Proses menegaskan perlunya penerapan disiplin positif agar pembelajaran yang diselenggarakan berpihak pada murid (Nurcahyani dkk., 2022).

Penerapan disiplin positif menjadi tantangan tersendiri bagi satuan pendidikan. Dalam penerapan disiplin positif, peserta didik belajar menemukan nilai-nilai kebajikan, melakukan pengendalian diri, serta percaya diri tanpa adanya hukuman maupun ancaman (Nofitri dkk., 2023). Sementara itu, satuan pendidikan sudah terbiasa menerapkan hukuman dan konsekuensi agar peserta didik menaati peraturan sekolah.

Miskonsepsi mengenai penerapan disiplin yang seolah sama dengan penertiban peserta didik pun menjadi tantangan penerapan disiplin positif. Seperti yang tampak dalam sesi refleksi pada lokakarya disiplin positif Program Sekolah Penggerak Angkatan Ke-3 yang diselenggarakan Balai Guru Penggerak (BGP) Banten di Kabupaten Lebak. Sekolah yang menjadi peserta dalam sesi tersebut menunjukkan pemahaman bahwa pemberian hukuman dan konsekuensi dinilai masih efektif dalam mendisiplinkan peserta didik. Tujuh sekolah yang menjadi peserta lokakarya menyebutkan contoh konsekuensi yang diberikan ketika peserta didik tidak menaati aturan, seperti membersihkan toilet, membayar uang denda, dan *push-up*.

Disiplin positif merupakan upaya menciptakan serta memelihara lingkungan belajar yang positif dan efektif untuk memastikan semua anak dihormati dan menjadi pelajar yang sukses. Hal tersebut termasuk menetapkan tujuan pembelajaran dan menemukan solusi konstruktif terhadap situasi yang menantang.

Secara peraturan dan perundang-undangan, penerapan disiplin positif merupakan bagian dari standar proses yang harus diberlakukan oleh satuan pendidikan. Permendikbudristek No 16 Tahun 2022, Pasal 9 ayat 1 mengamanatkan bahwa pengalaman belajar yang dialami peserta didik haruslah menimbulkan emosi yang positif. Implementasi kebijakan tersebut berkaitan dengan disiplin positif yaitu aman, bebas dari perundungan, mempertimbangkan aspirasi peserta didik, dan mengakomodir karakteristik serta kebutuhan peserta didik. Penerapan disiplin positif menjadi penting karena berkaitan dengan penciptaan iklim belajar yang aman dan nirkekerasan.

Namun demikian, disiplin positif berbeda dengan membebaskan peserta didik (*permisif*). Hidayat dkk. (2016) menjelaskan perbedaan antara membiarkan dengan menerapkan disiplin positif adalah reaksi orang dewasa terhadap perilaku anak. Reaksi permisif cenderung spontan, mengganti hukuman dengan alternatif lain, dan cenderung tidak ada batasan. Sedangkan pada penerapan disiplin positif, reaksi yang muncul dari guru adalah berkomunikasi dengan siswa tentang harapan, tujuan jangka panjang, menghargai hak anak, sehingga guru tetap harus mengomunikasikan batasan dan aturan main yang disepakati dalam proses perbaikan diri peserta didik.

Dua hal yang paling berbeda dalam penerapan disiplin positif adalah proses munculnya nilai-nilai yang diyakini (keyakinan kelas) serta reaksi guru ketika peserta didik melakukan tindakan yang bertolak belakang dengan keyakinan kelas. Keyakinan kelas sebagai pengganti tata tertib kelas membutuhkan peran guru dalam mendorong keterlibatan peserta didik untuk menentukan nilai-nilai yang mereka butuhkan agar kelas menjadi tempat yang nyaman, aman, dan membahagiakan untuk semua (Yokoyama dkk., 2023). Guru diharapkan dapat menciptakan ruang komunikasi dengan peserta didik untuk mengemukakan dan saling memahami kebutuhannya (Mustofa & Nisa, 2023).

Sementara itu, ketika salah seorang atau kelompok berperilaku di luar keyakinan kelas, guru bukan memberikan hukuman ataupun konsekuensi, melainkan restitusi. Restitusi dilakukan guru untuk

membimbing peserta didik menemukan solusi atas kekeliruan yang dilakukan (Saputra, 2023). Proses ini memerlukan keterbukaan dan kemampuan guru dalam menghargai keunikan peserta didik serta mengembangkan komunikasi efektif dalam penyelesaian masalah (Febriandari, 2017). Selain itu, restitusi menjadi upaya agar peserta didik dapat beradaptasi kembali dengan keyakinan kelas dan belajar bertanggung jawab kepada dirinya.

Jika dikaji kembali, penerapan disiplin positif memerlukan komunikasi antarpribadi dari guru dan peserta didik. Hasil refleksi lokakarya disiplin positif di Kabupaten Lebak menunjukkan bahwa hambatan dalam penerapan disiplin positif terutama disebabkan oleh keterbatasan guru dalam mengomunikasikan nilai-nilai kebajikan serta melakukan refleksi terhadap perilaku peserta didik. Beberapa penelitian terkait implementasi disiplin positif pun merekomendasikan perlunya komunikasi yang baik antara guru, kepala sekolah, peserta didik, dan orang tua.

Penelitian yang dilakukan Nurishlah dkk. (2022) mengenai implementasi disiplin positif di SD/MI menunjukkan bahwa guru memerlukan pelatihan komunikasi dalam menunjang implementasi disiplin positif. Keterampilan komunikasi yang perlu dipelajari guru antara lain mendengarkan dengan empati dan merespons dengan cara yang mendukung (suportif). Keterampilan tersebut merupakan bagian dari komunikasi antarpribadi.

Studi kualitatif yang dilakukan Putikadyanto dkk. (2024) menunjukkan tantangan yang dihadapi guru dalam implementasi disiplin positif adalah dalam menerapkan posisi kontrol. Posisi kontrol yang dominan diterapkan oleh guru adalah sebagai pembuat rasa bersalah dan pengamat. Penelitian tersebut merekomendasikan kemampuan komunikasi agar guru dapat membangun refleksi dan memfasilitasi siswa dalam melakukan penyelesaian masalah yang konstruktif.

Suryatama dkk. (2024) dalam penelitiannya mengenai penerapan segitiga restitusi sebagai bentuk disiplin positif menyebutkan pentingnya komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik. Penerapan segitiga restitusi akan berhasil jika peserta didik merasa nyaman untuk mengungkapkan ide, kekhawatiran, masalah, ataupun hambatan yang dihadapinya. Guru pun harus mau menerima masukan sehingga dapat meningkatkan interaksi dan partisipasi peserta didik.

Usman dkk. (2024) menyebutkan bahwa keberhasilan dari implementasi disiplin positif salah satunya adalah menguatnya hubungan antara guru dengan peserta didik. Disiplin positif seyogianya dibangun oleh rasa saling hormat dan kepercayaan antara guru dengan peserta didik. Kondisi tersebut dapat diciptakan melalui kemampuan komunikasi antarpribadi yang baik dari guru.

Kajian terdahulu tersebut menunjukkan adanya peran komunikasi antarpribadi dalam implementasi dan keberhasilan disiplin positif. Namun, belum ada kerangka teoritis yang lengkap dan terstruktur sebagai landasan penerapan komunikasi antarpribadi dalam menunjang keberhasilan disiplin positif. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam mengenai peran komunikasi antarpribadi dalam penerapan disiplin positif serta rumusan keterampilan komunikasi antarpribadi yang diperlukan guru untuk mendorong kesuksesan penerapan disiplin positif di satuan pendidikan.

Pertanyaan penting yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagaimana seharusnya disiplin positif diterapkan berdasarkan konsep dan riset terdahulu?
- 2) Bagaimana komunikasi antarpribadi berperan dalam implementasi disiplin positif?
- 3) Apa saja keterampilan komunikasi antarpribadi yang dapat mendukung penerapan disiplin positif?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *systematic literature review*. Metode inti dilakukan dengan mengidentifikasi, mengevaluasi, serta interpretasi berdasarkan publikasi yang terpercaya dan relevan dengan fokus penelitian. Penelitian difokuskan untuk menemukan terlebih dahulu konsep dasar yang menjadi acuan kebijakan disiplin positif, kemudian mengidentifikasi kemampuan komunikasi antarpribadi yang diperlukan berdasarkan kajian praktik baik dalam penerapan disiplin positif.

Kriteria literatur yang digunakan adalah publikasi pada rentang tahun 2020-2023, artikel pada jurnal terakreditasi SINTA, dan memuat hasil penerapan atau praktik baik terkait disiplin positif. Kriteria ini digunakan sejalan dengan riwayat penerapan disiplin positif sebagai bagian kurikulum di Indonesia baru berjalan sejak penerapan Kurikulum Merdeka yaitu pada tahun 2020, dan pada tahun 2022 diterapkannya Permendikbud No. 16 Tahun 2022 pasal 9 ayat 1 yaitu pengalaman belajar di sekolah yang diterapkan harus menimbulkan emosi positif. Dengan demikian, selama rentan tiga tahun tersebut, lembaga pendidikan mencoba beradaptasi dan melakukan uji coba penerapan disiplin positif. Adapun penggunaan publikasi terakreditasi nasional sejalan dengan luaran riset ini, yaitu memberikan rekomendasi kebijakan secara kontekstual pada penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelusuran awal, ditemukan 34 publikasi terkait disiplin positif yang terbit antara tahun 2020-2023. Hasil penelusuran dibandingkan kembali dengan ketiga kriteria yang telah ditentukan sehingga diperoleh 10 publikasi yang paling relevan dijadikan acuan dalam menjawab permasalahan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan alat bantu *Publish or Perish* untuk memudahkan pencarian referensi yang relevan berdasarkan kata kunci. *Publish or Perish* merupakan alat untuk mengelola metadata karya ilmiah untuk memudahkan penelitian kajian literatur. Penggunaan aplikasi ini membantu peneliti dalam mencari, menyeleksi, dan menganalisis informasi penting dari artikel publikasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Dalam melakukan pemetaan dan analisis data penelitian, peneliti menggunakan Litmaps untuk memudahkan analisis bibliografi. Litmaps digunakan untuk menemukan hubungan antarpublikasi yang menghasilkan sebuah peta sitasi. Diawali dengan memasukkan satu *seed* referensi yang paling banyak disitasi, selanjutnya Litmaps akan memberikan visualisasi berupa rantai sitasi dan keterkaitan antarpublikasi sehingga dapat diketahui rujukan utama yang digunakan para peneliti dalam membahas disiplin positif.

Ringkasan artikel yang menjadi data penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1** Ringkasan Literatur Data Penelitian

No	Penulis, Tahun	Judul	Jurnal	Temuan	Relevansi dengan Pertanyaan Penelitian
1	Aji & Tamba, 2020	Penerapan Disiplin Positif dalam Pembelajaran Ditinjau Melalui Perspektif Kristen	<i>JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education</i>	Penerapan disiplin positif bukan melalui pemberian hukuman, tetapi pengembangan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan.	Pertanyaan ke-1
2	Gunartati & Kurniawan, 2021	Implementasi Disiplin Positif Anak Usia Dini oleh Pendidik KB Bintang Mulia Krekah Gilangharjo Pandak Bantul	<i>Jendela PLS</i>	Disiplin positif dilakukan dengan melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan yang meningkatkan kesadaran diri, tanggung jawab, dan perilaku sosial yang positif.	Pertanyaan ke-1

No	Penulis, Tahun	Judul	Jurnal	Temuan	Relevansi dengan Pertanyaan Penelitian
3	Syahroni, 2021	Disiplin Positif Sebagai Sarana Pembinaan Karakter Menuju Sekolah Ramah Anak di SMA Negeri 5 Bengkulu Tengah	<i>Jurnal Aghniya</i>	Disiplin positif diterapkan sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab dan berhasil membuat konflik internal di sekolah menurun secara signifikan. Penerapan disiplin positif berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.	Pertanyaan ke-1
4	Saputra, 2023	Menumbuhkan Disiplin Diri Melalui Disiplin Positif Restitusi	<i>Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang</i>	Disiplin positif melalui restitusi mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab atas tindakannya dan memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan sehingga membangun motivasi internal yang kuat.	Pertanyaan ke-1, 2, dan 3
5	Nofitri dkk., 2023	<i>Application of The Restitution Triangle in Intruding Positive Discipline for Students</i>	<i>International Journal of Educational Dynamics</i>	Segitiga restitusi merupakan strategi yang dapat membimbing peserta didik untuk memperbaiki kesalahan mereka dan menanamkan perilaku positif. Strategi segitiga restitusi membantu peserta didik memecahkan masalah serta menemukan solusi mereka sendiri. Strategi segitiga restitusi juga melibatkan pembentukan keyakinan kelas atau kesepakatan antara guru dan peserta didik di awal pembelajaran.	Pertanyaan ke-1 dan 2

No	Penulis, Tahun	Judul	Jurnal	Temuan	Relevansi dengan Pertanyaan Penelitian
6	Mulyani & Budimansyah, 2020	Penerapan Disiplin Positif dalam Mewujudkan Pendidikan Anti Kekerasan di Sekolah Ramah Anak	<i>Jurnal Civicus</i>	Guru menerapkan disiplin positif melalui dialog mengenai keyakinan dan konsekuensi logisnya dengan sikap tanggung jawab, empati, dan sopan santun.	Pertanyaan ke-2
7	Chodariyah dkk., 2024	Analisis Penerapan Karakter Disiplin Positif Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar	<i>Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar</i>	Pelibatan peserta didik secara aktif dalam penerapan disiplin positif dapat memberikan hasil yang efektif. Dengan memberikan pertanyaan terbuka dan mendorong peserta didik untuk menyampaikan pendapat, peneliti berhasil melibatkan peserta didik dalam proses pengambilan keputusan terkait keyakinan kelas.	Pertanyaan ke-3
8	Sulvinajayanti dkk., 2021	Pengasuhan Disiplin Positif Islami Sebagai Upaya Penurunan Kekerasan Terhadap Anak di Kabupaten Sidrap	<i>Jurnal Penelitian</i>	Guru diharapkan dapat menerapkan komunikasi positif dengan menerima hal yang diutarakan anak dan tidak memberikan <i>labeling</i> negatif pada perilaku atau pendapat yang muncul dari anak.	Pertanyaan ke-3
9	Rais dkk., 2022	Pelatihan Disiplin Positif bagi Guru-Guru SMP Negeri 3 Kabupaten Bantaeng: Suatu Upaya Mereduksi Perilaku Misbehave Siswa	<i>Pengabdian</i>	Hasil pelatihan disiplin positif menunjukkan pentingnya bersikap objektif dan tidak diskriminatif.	Pertanyaan ke-3

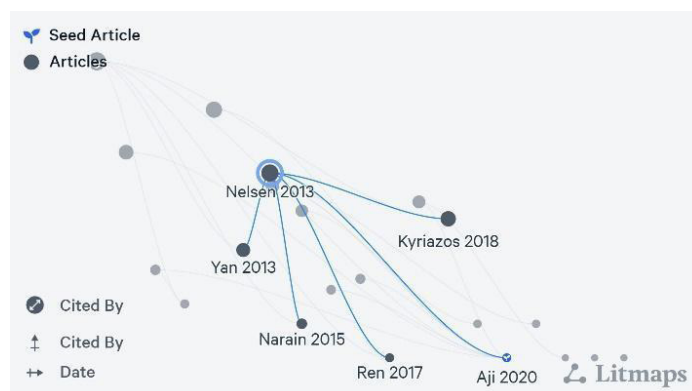
No	Penulis, Tahun	Judul	Jurnal	Temuan	Relevansi dengan Pertanyaan Penelitian
10	Hofifah, 2023	Implementasi Segitiga Restitusi dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik	<i>Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam</i>	Komunikasi yang efektif dan berpusat pada peserta didik dapat menjadi alat yang ampuh dalam mengelola perilaku peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Selain itu, memahami motivasi di balik perilaku peserta didik dan memberikan penguatan positif adalah kunci untuk meningkatkan disiplin mereka.	Pertanyaan ke-3

Sumber: Hasil Analisis Penulis

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Dasar Penerapan Disiplin Positif

Peneliti menelusuri konsep dasar yang menjadi acuan dari kebijakan penerapan disiplin positif di satuan pendidikan. Berdasarkan hasil analisis *bibliography*, sitasi terbanyak mengarah kepada konsep yang dikemukakan oleh Nelsen. Visualisasi hasil analisis *bibliography* disajikan pada Gambar 2.



**Gambar 2** Hasil Analisis *Bibliography*

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2024

Penelitian dan kajian terkait disiplin positif mengacu kepada kerangka pikir yang ditawarkan Nelsen. Dalam kerangka pikir tersebut, konsep disiplin positif dirumuskan berdasarkan model *choice theory* yang memandang bahwa perilaku yang muncul merupakan cerminan dari pilihan individu. Dengan demikian, peserta didik dipandang sebagai individu yang aktif dalam membuat pilihan dan bertanggung jawab atas tindakannya (Nelsen dkk., 2013).

Dalam konsep Nelsen, penerapan disiplin positif bukan melalui pemberian hukuman, melainkan pengembangan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan (Aji & Tamba, 2020; Nelsen

dkk., 2013). Ketika guru menjadi penentu keputusan (hakim) dan peserta didik seolah-olah menjadi tersangka, maka tidak akan melatih peserta didik untuk mandiri dalam memikirkan, merasakan, dan mempertimbangkan sikap yang dilakukan (Nelsen dkk., 2013; Saputra, 2023).

Konsep disiplin positif yang dikemukakan Nelsen pun menekankan tujuan agar seseorang dapat belajar bertanggung jawab pada dirinya serta saling menghormati antar pribadi (Gunartati & Kurniawan, 2021). Disiplin positif bukan berarti membebaskan peserta didik begitu saja, tetapi disertai dengan komunikasi yang jelas tentang harapan, aturan, batasan, serta hubungan yang saling menguntungkan (Syahroni, 2021). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa disiplin positif adalah sebuah proses pembelajaran, bukan pengondisian terhadap perilaku peserta didik.

Dalam Panduan Disiplin Positif untuk Merdeka Belajar (Souisa dkk., 2022), konsep Nelsen dielaborasi kembali dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara yang membentuk siklus pembelajaran ketika anak melakukan kesalahan/kekeliruan. Siklus pembelajaran dalam penerapan disiplin positif, yaitu: (1) bertanya bukan menasihati, (2) memberi dorongan dan penguatan positif, (3) membangun hubungan sebelum mengoreksi, serta (4) menerapkan *mutual respect*.

Disiplin positif sebagai proses pembelajaran diharapkan mendorong perkembangan peserta didik dalam keterampilan sosial, *problem solving*, bertanggung jawab, serta memiliki keterampilan hidup. Intisari peserta didik belajar melalui penerapan disiplin positif adalah belajar untuk melakukan kontrol diri dan membentuk kepercayaan diri (Hidayat dkk., 2016). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penerapan disiplin positif bukan menerapkan hukuman karena hukuman belum tentu akan menyadarkan peserta didik akan perilakunya. Disiplin positif bukan mengacu pada ketaatan, tetapi pada nilai kebajikan universal.

Oleh karena itu, dalam menerapkan disiplin positif, guru menangani perilaku peserta didik yang kurang sesuai dengan kebajikan universal melalui restitusi. Restitusi merupakan pengondisian peserta didik untuk memperbaiki kesalahannya sehingga mereka dapat kembali ke kelompoknya dengan karakter yang lebih kuat (Ekawati dkk., 2023). Restitusi memungkinkan anak untuk mempraktikkan disiplin yang baik, seperti belajar dari kesalahan mereka dan menetapkan tujuan yang jelas (Nofitri dkk., 2023). Metode ini membentuk siklus segitiga dengan tahapan menstabilkan identitas (memfokuskan kembali identitas anak yang ingin sukses), validasi kesalahan (menemukan alasan atau kebutuhan di balik perilaku anak), dan mempertanyakan keyakinan (menemukan gambaran jelas target/keinginan anak).

## 2. Peran Komunikasi Antar pribadi dalam Penerapan Disiplin Positif

Konsep disiplin positif yang ditemukan, baik pada kajian literatur maupun dalam panduan implementasi Kurikulum Merdeka mensyaratkan perlunya komunikasi efektif. Dalam Panduan Disiplin Positif untuk Merdeka Belajar (Souisa dkk., 2022), ditegaskan bahwa inti dari siklus pembelajaran melalui penerapan disiplin positif adalah membangun dialog, seperti pada Gambar 3.



**Gambar 3** Skema Penerapan Disiplin Positif  
Sumber: Souisa dkk. (2022)

Dialog yang dilakukan merupakan media untuk konsekuensi logis berfokus solusi. Baik guru maupun peserta didik bersama-sama belajar berkomunikasi efektif dan berefleksi untuk menemukan pemecahan masalah (Nofitri dkk., 2023). Syarat utama untuk mampu membangun dialog antara pendidik dan peserta didik adalah dengan adanya kepercayaan, kepedulian, serta mengenali dan memahami perilaku peserta didik.

Secara operasional, guru menerapkan disiplin positif melalui dialog mengenai keyakinan dan konsekuensi logisnya dengan sikap tanggung jawab, empati, dan sopan santun (Mulyani & Budimansyah, 2020; Saputra, 2023). Pendekatan dalam disiplin positif mendorong komunikasi yang terbuka dan empati dalam menyelesaikan masalah agar peserta didik lebih leluasa dan kreatif dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang konsekuensi dari tindakan mereka (Saputra, 2023).

Dapat dipahami bahwa komunikasi antarpribadi berperan dalam menentukan keyakinan dan konsekuensi yang akan diterima bersama. Komunikasi antarpribadi yang baik menjadikan penerapan disiplin positif bebas dari kekerasan, penuh empati, dan tidak ada yang merasa dihakimi.

### 3. Keterampilan Komunikasi Antarpribadi yang Mendukung Penerapan Disiplin Positif

Kajian terhadap penerapan disiplin positif telah membuktikan adanya peran komunikasi antarpribadi untuk menunjang keberhasilan disiplin positif. Adapun keterampilan komunikasi antarpribadi secara rinci adalah sebagai berikut.

#### a. Kemampuan dalam Melibatkan Peserta Didik

Melibatkan peserta didik dalam disiplin positif dimulai dari membuat keyakinan kelas. Dalam satu sesi kelas, peserta didik dipersilakan terlebih dahulu untuk menyampaikan peraturan yang ada. Selanjutnya, mereka dipersilakan untuk memberikan ide atau gagasan terkait nilai universal yang disepakati dan konsekuensi logisnya (Yokoyama dkk., 2023).

Membangun keterlibatan peserta didik dalam membuat keyakinan kelas berdampak kepada kesadaran peserta didik terhadap perilaku yang diharapkan serta proses pembelajaran bagi peserta didik dalam pengambilan keputusan. Pelibatan peserta didik dapat diupayakan guru dengan mendengarkan pendapat dan pandangan peserta didik (Souisa dkk., 2022). Upaya ini dipandang lebih baik dibandingkan dengan menekan atau mengontrol perilaku peserta didik. Kontrol penuh terhadap perilaku menjadikan peserta didik pasif dan tidak menyadari nilai kebaikan dari perilaku yang diharapkan.

Praktik baik pelibatan peserta didik dalam penerapan disiplin positif tercermin pada penelitian Chodariyah dkk. (2024) yang menerapkan disiplin positif pada peserta didik kelas 1 sekolah dasar. Pada penelitian tersebut, penerapan disiplin positif dimulai dengan memberikan pertanyaan, "*Apakah selama ini kelas kita sudah cukup tertib?*" dan "*Apakah ada aturan yang perlu diterapkan?*". Setelah itu, peserta didik mengemukakan pendapat dan membahas bersama aturan yang diperlukan berdasarkan pemikiran mereka. Cara tersebut melibatkan peserta didik dalam mengidentifikasi, menilai, dan menemukan kebutuhan akan perilaku disiplin yang dibutuhkan (Chodariyah dkk., 2024).

#### b. Kemampuan Menerima dan Tidak Melabeli Peserta Didik

Guru diharapkan dapat menerapkan komunikasi positif dengan menerima hal yang diutarakan peserta didik dan tidak memberikan *labeling* negatif pada perilaku atau pendapat yang muncul dari peserta didik (Sulvinajayanti dkk., 2021). Dalam berkomunikasi pun guru harus bersikap objektif dan tidak diskriminatif (Rais dkk., 2022).

Sudut pandang yang perlu dibangun adalah sebagai manusia, siswa mungkin akan melakukan kesalahan. Pandangan ini bukanlah menormalisasi kesalahan, tetapi menstabilkan identitas siswa sebagai individu yang sedang belajar. Setelah itu barulah siswa diajak untuk menilai kembali perilakunya, dan menemukan dasar siswa melakukan tindakan tersebut.

Yasa (2024) menceritakan praktik baik guru dalam menyikapi kekeliruan siswa di SD Negeri 2 Bongancina dengan menggunakan pandangan penguatan positif. Ketika peserta didik melakukan kesalahan, guru

menyadari bahwa peserta didik adalah individu yang sedang berusaha memenuhi kebutuhannya, tetapi berbenturan dengan aturan yang telah disepakati. Guru menggunakan kalimat reflektif agar tidak menekan atau menyudutkan peserta didik, membuat suasana hati yang positif sehingga peserta didik dapat lebih kooperatif. Agar tidak terjebak dalam *labeling*, guru harus membantu peserta didik untuk menemukan gambaran yang jelas tentang profil diri yang diharapkan oleh peserta didik, seperti dengan memberikan pertanyaan "*Kamu ingin menjadi orang seperti apa?*" atau "*Apa yang kamu harapkan dengan melakukan tindakan ...*".

Dalam penelitian lain, disebutkan bahwa ketika peserta didik melanggar, hal yang sebaiknya dilakukan adalah memahami penyebab peserta didik melakukan pelanggaran serta meyakini bahwa ada saatnya peserta didik melakukan hal yang terbaik untuk dirinya (Hofifah, 2023). Dalam penelitian tersebut, digambarkan pula keterampilan komunikasi yang dilakukan oleh guru ketika merespons pelanggaran yang dilakukan peserta didik, yaitu dengan memberikan pertanyaan, "*Apa yang membuatmu melakukan hal itu?*", "*Adakah cara yang lebih baik untuk mendapatkan apa yang kamu butuhkan?*", serta memberikan penguatan, seperti "*Setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan, kamu bukan satu-satunya yang pernah melakukan itu*".

### c. Berfokus kepada Solusi dan Memberikan Dorongan Positif

Keterampilan komunikasi antarpribadi yang diperlukan ketika peserta didik bertindak di luar keyakinan yang telah disepakati ialah melakukan pendekatan resolusi dalam berkomunikasi (Yokoyama dkk., 2023). Komunikasi yang dilakukan mendorong proses dialog serta mendorong peserta didik dalam menentukan konsekuensi dan solusi dari masalah ketidaksiplinan (Aji & Tamba, 2020).

Pendekatan ini mengutamakan solusi daripada hukuman dan mendorong siswa untuk memperbaiki kesalahan tanpa paksaan (Purba, 2024). Selain menciptakan budaya saling menghormati, pendekatan ini pun mendorong proses belajar siswa untuk bertanggung jawab, empati, dan berkeadilan. Purba (2024) menggambarkan implementasi yang dilakukan guru di SMAN 3 Tarutung dengan komunikasi terbuka, tanggung jawab, dan pemulihan hubungan untuk menyelesaikan konflik dan membangun karakter siswa, yang secara signifikan meningkatkan disiplin diri, menurunkan konflik serta perilaku anti-sosial.

Dalam situasi ini, guru perlu memahami peran yang dimainkan. Guru memosisikan diri sebagai manajer jika peserta didik siap berdiskusi dan berefleksi bersama mengenai tindakan yang akan dilakukan. Namun, jika peserta didik belum siap berefleksi, sebaiknya guru memosisikan diri sebagai teman agar peserta didik leluasa untuk berbagi keluh kesah (Saputra, 2023).

Pelaksanaan peran sebagai manajer bukan untuk mengambil kendali atas perilaku peserta didik, melainkan memfasilitasi peserta didik untuk mengatur perilakunya. Peserta didik difasilitasi untuk menentukan target perilaku baik yang diharapkan dan mengidentifikasi langkah pencapaiannya. Guru dapat memberikan pertanyaan reflektif seperti "*apa nilai yang kita yakini baik untuk dicapai*", "*jika kamu merasa nilai tersebut penting, perilaku apa yang perlu kamu perbaiki*", "*apa saja yang dapat diupayakan?*", dan "*adakah hambatan yang ditemui dalam melakukannya?*".

Dengan contoh pertanyaan yang disampaikan tersebut, diharapkan peserta didik mampu mengenali perilaku solutif yang sesuai dengan kemampuan dirinya. Guru pun lebih memahami cara pandang peserta didik dan memperoleh peluang untuk berkolaborasi dalam mengentaskan masalah peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan menjadi individu yang mandiri dan berdaya.

## SIMPULAN DAN USULAN KEBIJAKAN

Penerapan disiplin positif di satuan pendidikan tentu tidak mudah karena perlu mengubah budaya yang telah lama ada dalam penegakan disiplin. Pada Kurikulum Merdeka, disiplin diri merupakan bagian dari proses pembelajaran agar peserta didik dapat menjadi manusia yang mandiri dan bertanggung jawab. Kebebasan dalam menentukan nilai dan keyakinan tetap perlu dibatasi, tetapi harus melalui proses komunikasi yang efektif.

Komunikasi antarpribadi menjadi kunci dalam memudahkan penerapan disiplin positif di satuan pendidikan. Komunikasi antarpribadi yang baik akan memudahkan guru dan peserta didik untuk memahami kebutuhan dalam belajar yang nyaman dan menyenangkan, nilai-nilai yang diyakini sebagai nilai universal, serta konsekuensi yang dapat diterima secara logis oleh semua. Komunikasi antarpribadi menjadikan proses disiplin positif terlaksana dengan adil dan penuh empati.

Komunikasi antarpribadi menunjang dua proses utama disiplin positif, yaitu menentukan keyakinan kelas dan melakukan restitusi. Dalam menentukan keyakinan kelas, diperlukan keterbukaan dan rasa aman untuk mengemukakan ide maupun gagasan. Sementara dalam restitusi, komunikasi antarpribadi membantu guru untuk menyikapi kondisi peserta didik dan menempatkan diri sesuai kondisi tersebut.

Keterampilan *pertama* yang harus dimiliki adalah melibatkan peserta didik dalam penerapan disiplin positif, yaitu dengan memberikan kebebasan untuk menilai dan mengemukakan ide atau gagasan. *Kedua*, guru harus memiliki keterampilan dalam menerima sikap dan pandangan peserta didik, serta tidak melabeli peserta didik. Adapun keterampilan *ketiga* yaitu berfokus pada solusi dan memberikan dorongan positif. Guru perlu menyadari peran yang perlu dimainkan dalam menghadapi kondisi peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, dirumuskan dua rekomendasi kebijakan berikut. *Pertama*, di tingkat sekolah, perlu dikembangkan kebijakan penanganan perilaku peserta didik yang melibatkan seluruh *stakeholder*, mulai dari kepala sekolah, jajaran guru, hingga tenaga kependidikan. Kebijakan dapat berupa prosedur atau standar operasional dalam penanganan masalah perilaku siswa yang difokuskan pada proses reflektif dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa.

*Kedua*, di tingkat nasional, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) perlu memperkaya modul pelatihan guru dengan mengintegrasikan hasil penelitian terkait disiplin positif, khususnya pada keterampilan komunikasi yang krusial yaitu melibatkan siswa, menerima sikap dan perspektif siswa, serta berfokus pada solusi dan memberikan penguatan positif. Dengan demikian, diharapkan setiap sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif, kondusif, dan berkarakter sehingga setiap peserta didik merasa dihargai, memiliki kesempatan untuk berkembang secara optimal, dan terhindar dari masalah perilaku yang lebih serius. Implementasi kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

## PUSTAKA ACUAN

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Aji, I. P., & Tamba, K. P. (2020). Penerapan disiplin positif dalam pembelajaran ditinjau melalui perspektif Kristen [Positive discipline in learning reviewed through a Christian perspective]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(2), 216-234. <https://doi.org/10.19166/johme.v3i2.2101>
- Chodariyah, D. E. N., Cahyani, B. H., Cahyo, B. H., Khosiyono, B. H. C., & Nisa, A. F. (2024). Analisis penerapan karakter disiplin positif siswa kelas 1 sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 4637-4651. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.12098>
- Ekawati, Y., Akmaluddin, Sari, M., & Manurung, F. (2023). The triangle concept of restitution as a basis for developing a positive culture in elementary schools. Dalam *International Conference on Education, Science, Technology and Health (ICONESTH)* (hal. 763-773). <https://doi.org/10.46244/iconesth.vi.162>
- Febriandari, E. I. (2017, November). Penerapan metode disiplin positif sebagai bentuk pembinaan pendidikan karakter disiplin anak SD. Dalam *Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran*, (Vol. 1, hal. 152–169).
- Gunartati, G., & Kurniawan, D. (2021). Implementasi disiplin positif anak usia dini oleh pendidik KB Bintang Mulia Krekah Gilangharjo Pandak Bantul. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah*

- Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 34–43. <https://doi.org/10.37058/jpls.v6i1.3060>
- Hidayat, N., Danarti, & Darwati, S. (2016). Disiplin positif; membentuk karakter tanpa hukuman. *Seminar Nasional Pendidikan Berkemajuan Dan Menggembirakan (The Progressive & Fun Education Seminar) Ke-1*. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/7840>
- Hofifah, H. (2023). Implementasi segitiga restitusi dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 110-123. <https://doi.org/10.59106/abs.v3i2.146>
- Mulyani, R., Sumantri, E., & Budimansyah, D. (2020). Penerapan disiplin positif dalam mewujudkan pendidikan antikekerasan di sekolah ramah anak. *Jurnal Civicus*, 20(1), 40-50. <https://doi.org/10.17509/civicus.v20i1.16353>
- Mustofa, H., & Nisa, A. F. (2023, Agustus). Menumbuhkan kesadaran diri melalui keyakinan kelas. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa* (Vol. 1, No. 1, pp. 493-504).
- Nelsen, J., Lott, L., & Glenn, H. S. (2013). *Positive discipline in the classroom: Developing mutual respect, cooperation, and responsibility in your classroom* (Revised 4th ed.). Three Rivers Press.
- Nofitri, F., Desyandri, D., & Irdamurni, I. (2023). Application of the restitution triangle in instruding positive discipline for students. *International Journal of Educational Dynamics*, 5(2), 189-193. <https://doi.org/10.24036/ijeds.v5i2.418>
- Nurchayani, A., Rajasa, D. S., & Wijayanti, M. A. (2022). *Budaya positif (Bahan ajar pendidikan program guru penggerak)*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Nurishlah, L., Subiyono, S., & Hasanah, I. (2022). Implementasi Disiplin Positif diSD/MI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(12), 643-655. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10806745>
- Purba, A. T. (2024). Pengaruh Penerapan Segitiga Restitusi Dan Hospitalitas Guru Penggerak Terhadap Disiplin Diri Siswa SMA Negeri 3 Tarutung. *Jurnal Euangelion*, 4(2), 71-81.
- Putikadyanto, A. P. A., Amin, M. B., & Wachidah, L. R. (2024). Mewujudkan Sekolah Ramah Anak: Implementasi Disiplin Positif dalam Kurikulum Merdeka. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 106-116.
- Rais, M., Aryani, F., & Yusri, Y. (2022). Pelatihan Disiplin Positif Bagi Guru-Guru SMP Negeri 3 Kabupaten Bantaeng: Suatu Upaya Mereduksi Perilaku Misbehave Siswa. *PENGABDI: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.26858/pengabdi.v3i1.33472>
- Saputra, A. S. (2023). Menumbuhkan disiplin diri melalui disiplin positif restitusi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5666–5682. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1367>
- Souisa, J. H., Purwaningratri, M. A., Subagyo, S., Utami, S., & Alhuda, B. (2022). *Disiplin positif untuk merdeka belajar: Strategi penerapan pada jenjang SMA*. Direktorat Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Souisa, J.H., Purwaningratri, M. A., Subagyo, Utami, S. & Alhuda, B. (2022). *Disiplin positif untuk Merdeka Belajar: Strategi penerapan pada jenjang SMA*. Direktorat Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Dasar, dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sulvinajayanti, S., Saleh, A. A., & Hamang, M. N. (2021). Pengasuhan disiplin positif islami sebagai upaya penurunan kekerasan terhadap anak di Kabupaten Sidrap. *Jurnal Penelitian*, 15(1), 77-110. <https://doi.org/10.21043/jp.v15i1.10241>
- Suryatama, H., Saputra, S. A., Siswanto, D. H., & Alghiffari, E. K. (2024). Penerapan Konsep Segitiga Restitusi untuk Mengembangkan Budaya Positif di Sekolah Dasar. *MURABBI*, 3(2), 71–79. <https://doi.org/10.69630/jm.v3i2.40>

- Syahroni, S. (2021). Disiplin positif sebagai sarana pembinaan karakter menuju sekolah ramah anak di SMA Negeri 5 Bengkulu Tengah. *Jurnal Aghniya*, 4(1).
- Usman, M. R., Husniati, A., Sukmawati, S., Satriani, S., Kristiawati, K., & Fatmawati, F. (2024). Lokakarya Disiplin Positif pada Program Sekolah Penggerak di Kabupaten Sinjai. *Mosaic*, 1(3), 102–108. <https://doi.org/10.61220/mosaic.v1i3.514>
- Yasa, I. M. S. (2024). Memperkuat Disiplin Positif Pada Peserta Didik dengan Prinsip Segitiga Restitusi. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 1, pp. 109-116).
- Yokoyama, Y., Nadeak, B., & Sihotang, H. (2023). Implementasi kompetensi guru penggerak dalam menerapkan merdeka belajar SMK di Tana Toraja. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 16(2), 187-200. <https://doi.org/10.51212/jdp.v16i2.176>